

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Teori*)

Menurut Handayani (2016) teori keagenan merupakan salah satu cara untuk lebih memahami informasi ekonomi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu agen dan prinsipal. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya keterkaitan antara prinsipal dengan agen dalam suatu hubungan yang disebut dengan hubungan keagenan (Marsela dan Maryono, 2017). Prinsipal dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau investor dan agen merupakan manajer atau manajemen perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal (pemilik) meminta orang lain atau agen (manajer) untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Para pemegang saham menginginkan perusahaan terus beroperasi dan mendapatkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi yang telah mereka tanamkan, sementara manajer ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Pratama dan Sunarto (2018) masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Hubungan kerja antara

pihak prinsipal dengan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan terhadap informasi yang dimiliki, dimana agen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (Herninta dan Ginting, 2020). Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetri informasi kerap kali dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba yang merendahkan kualitas laba (Wijaya, 2020).

2. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Ross (1977) teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa laba yang berkualitas akan memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Manajemen perusahaan melaporkan informasi keuangan perusahaan yang lebih akurat dalam laporan laba rugi yang bertujuan untuk memberi sinyal kepada pemegang saham. Keputusan investasi dari investor sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diberikan perusahaan dalam laporan keuangan. Dampak dari teori ini adalah perusahaan akan menyajikan informasi yang lebih lengkap pada laporan keuangan, karena dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh kedua pihak tidaklah sama dengan kata lain terjadinya asimetri informasi, dimana *agent* lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan mengenai kondisi perusahaan saat ini dan masa mendatang dibandingkan

dengan *principal*. Kualitas laba perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang positif dan dapat diandalkan. Hal ini mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan dan meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Menurut Soly dan Wijaya (2017) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif dimasa depan. Dalam teori sinyal, manajemen juga diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur ketika perusahaan sedang tidak dalam keadaan yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan di pasar.

3. Kualitas Laba

Kualitas laba yaitu mencerminkan suatu keadaan sesungguhnya dimasa yang akan datang, ditentukan akrual dan arus kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Nugrahani dan Retnani, 2019). Menurut Puspitawati *et al* (2019) kualitas laba merupakan tolak ukur penting bagi perusahaan untuk mengetahui kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Indrawan *et al* (2020) kualitas laba dapat dijelaskan

melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin dalam laba jangka panjang yang berkelanjutan. Perspektif *return* menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal, tercermin dalam *return* yang diperoleh suatu perusahaan. Kualitas laba dipengaruhi oleh penggunaan standar akuntansi sebagai faktor eksternal, disamping faktor internal yang memegang peranan sangat penting.

Menurut Bagus (2017) kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar-benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus tepat pada tujuan. Hubungan kualitas laba dengan teori keagenan adalah adanya pemisah peran dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan konflik keagenan (Herninta dan Ginting, 2020). Konflik keagenan dapat menyebabkan agen melakukan perubahan pada data akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan melakukan praktik manipulasi laba. Akibatnya, informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan berkualitas rendah.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba yang sebenarnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Apabila seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya, itu dapat menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Jika kualitas laba perusahaan menjadi rendah, maka mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Tutut *et al*, 2018). Menurut Silfi (2016) karakteristik laba yang berkualitas merupakan laba yang :

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan dimasa depan.
- c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini kualitas laba akan diukur dengan rasio *quality of income* dengan satuan pengukuran menggunakan skala rasio. Rasio ini menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan karena semakin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas (Zulman dan Abbas, 2019).

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas (Susanti, 2017). Menurut Silfi (2016) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Sedangkan menurut Syawaludin *Et al* (2019) likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu (Ginting, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibel perusahaan.

Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Suatu perusahaan harus mempunyai alat *liquid* berupa aset lancar yang jumlahnya lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban berupa hutang-hutang lancar. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba (Silfi, 2016).

Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Soly dan Wijaya, 2017). Menurut teori keagenan semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula kepercayaan kreditor dan investor kepada perusahaan karena tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki risiko bisnis yang relatif kecil sehingga kreditor yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor juga tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan (Herninta dan Ginting, 2020). Oleh karena itu agen tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan laba yang berkualitas.

5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam hal ini mengalami kenaikan (Cindy *et al*, 2021). Menurut Syawaluddin *et al* (2019) pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan dan validnya pengukuran biaya dan pendapatan perusahaan didalam laporan keuangan. Laba perusahaan yang terus meningkat, dapat dengan mudah menarik investor. Ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk bertumbuh, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan sekaligus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berkualitas (Dewi, 2017).

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan (Septiyani *et al*, 2017). Pertumbuhan

laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian membandingkannya dengan laba periode sebelumnya untuk mendapatkan hasil pertumbuhan laba periode berjalan ke periode sebelumnya.

6. Struktur Modal

Bentuk pembelanjaan yang permanen di dalam mencerminkan keseimbangan di antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri sehingga sering diistilahkan dengan struktur modal (Apriada dan Suardikha, 2016). Menurut Pratama dan Sunarto (2018) struktur modal menjelaskan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menentukan perusahaan apakah akan menggunakan dana internal atau dana eksternal dalam memenuhi pendanaan perusahaan yang cara memperhitungkannya dengan membagi total hutang dengan modal sendiri. Jika nilai struktur modal semakin tinggi, maka semakin tinggi pula dana eksternal yang dimiliki perusahaan, namun jika nilai struktur modal rendah, maka dana internal yang dimiliki perusahaan tersebut semakin tinggi (Pratama dan Sunarto, 2018).

Struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa

pokok maupun bunganya (Pratama dan Sunarto, 2018). Struktur modal menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam pembelanjaan aktivitya. Keadaan struktur modal akan memiliki dampak secara langsung terhadap posisi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat informasi asimetris antara kreditor dengan perusahaan. Oleh karenanya, kreditor tidak mengetahui secara pasti aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga terdapat kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak bisa membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Silfi, 2016). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian untuk memaksimalkan harga saham.

7. Ukuran Perusahaan

Menurut Pratama dan Sunarto (2018) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Ukuran

perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size* (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi ukuran perusahaan (Ginting, 2017). Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai total aset yang menunjukkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya memiliki sedikit total aset (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki kinerja yang baik dan sistem yang mengoperasikan, mengelola, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efisien dan efektif, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan berskala besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Kadek dan Dewa, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Berikut ini merupakan daftar penelitian yang berhubungan dengan variabel tersebut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1	Basuki (2018) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Kualitas Laba” <i>COMPETITIVE</i> Vol 2, No 1	Variabel X : 1. Ukuran Perusahaan 2. Likuiditas 3. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 3. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2	Ardianti (2018) “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” Jurnal Akuntansi Vol 6, No 1	Variabel X : 1. Alokasi Pajak 2. Persistensi Laba 3. Profitabilitas 4. Likuiditas Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Alokasi Pajak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 2. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba 4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba
3	Angraini dan Septiano (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Karet dan Batu Bara di Kota Padang <i>Academic Conference Of Accounting J</i> Vol 1	Variabel X : 1. Pertumbuhan Laba 2. Likuiditas Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

4	<p>Angga dan Sunarto (2018) “Pengaruh Struktur Modal, Kominsaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba” Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan Vol. 2, No. 2</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal 2. Kominsaris Independen 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Institusional 5. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba 2. Kominsaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba 4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba 5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
5	<p>Syawaluddin <i>et al</i> (2019) Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton Vol 1, No 1</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan 4. Pertumbuhan Laba 5. Profitabilitas <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 4. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba 5. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
6	<p>Jaya dan Wirama (2017) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 21.3</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Y :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

7	Zulman dan Abbas (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Kualitas Laba” <i>COMPETITIVE</i> Vol 3, No 2	Variabel X : 1. Ukuran Perusahaan 2. Struktur Modal 3. Likuiditas 4. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba 2. Struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba 3. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba 4. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba
8	Putra dan Subowo (2016) “ <i>The Effect Of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i> ” <i>Accounting Analysis Journal</i> Vol 0, N0 4	Variabel X : 1. Konservatisme Akuntansi 2. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba 2. <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba
9	Salma dan Riska (2019) “Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI” <i>COMPETITIVE</i> Vol 14, No 2	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Profitabilitas Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba
10	Ginting (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI” <i>Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM</i> Vol 7, No 2	Variabel X : 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

11	Arisonda (2018) “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI” Advance Vol 5, No 2	Variabel X : 1. Struktur Modal 2. Likuiditas 3. Pertumbuhan Laba 4. Ukuran Perusahaan 5. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 5. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
12	Nugroho dan Radyasa (2019) “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur” Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 10, No 2	Variabel X : 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 3. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
13	Herninta dan Ginting (2019) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba” ESENSI: Jurnal Manajemen Vol 23, No 2	Variabel X : 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Likuiditas Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba 4. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
14	Graha dan Khairunnisa (2018) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba” Soedirman Accounting Review Vol 03, No 02	Variabel X : 1. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

15	Puspitawati et al (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba” Seminar Nasional INOBALI	Variabel X : 1. Pertumbuhan Laba 2. Kominsaris Independen 3. Komite Audit 4. Kepemilikan Manajerial 5. Kepemilikan Institusional Variabel Y : 1. Kualitas Laba	1. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Kominsaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba 5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba
----	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik sebagai informasi yang digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan dan mengetahui kondisi ekonomis perusahaan (Septiyani *et al*, 2017). Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan bagian yang menyajikan informasi laba. Tetapi informasi laba yang disajikan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa laba yang dihasilkan akan berkualitas (Basuki, 2018). Hal ini dikarenakan kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari konflik keagenan. Konflik keagenan akan membuat agen melakukan perubahan angka-angka pada laporan keuangan dan melakukan praktik manipulasi laba. Sehingga menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan rendah. Salah satu penyebab

konflik ini karena adanya asimetris informasi dimana saat prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, maka agen akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal (Herninta dan Ginting, 2020). Laba yang berkualitas akan memberikan signal positif bagi para pemangku kepentingan

Tinggi rendahnya kualitas laba diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain likuiditas, pertumbuhan laba, struktur modal dan ukuran perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang memiliki likuiditas baik cenderung untuk tidak melakukan manipulasi laba, maka akan menghasilkan laba yang berkualitas. Likuiditas menggambarkan seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016; 149). Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang relatif baik dan dapat melunasi seluruh hutang jangka pendek secara tepat waktu, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas karena kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. Berdasarkan teori agensi semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kepercayaan investor sebagai seorang prinsipal kepada perusahaan karena likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tinggi dan perusahaan memiliki resiko bisnis yang relatif kecil.

Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin besar pertumbuhan laba maka semakin tinggi kesempatan

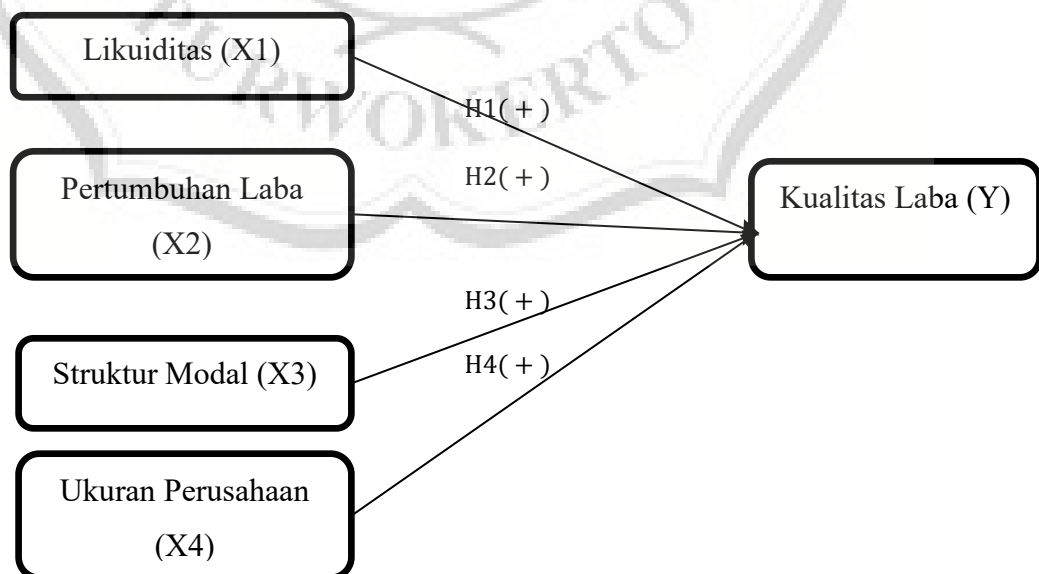
perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang (Dira dan Astika, 2014). Investor dapat merespon informasi laba yang mengejutkan sebagai indikasi intervensi manajemen perusahaan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif pula terhadap pasar.

Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin rendah tingkat utang dalam struktur modal perusahaan, maka kualitas laba semakin tinggi. Struktur modal mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Hutang yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin dinamis perusahaan tersebut. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang (Dira dan Astika, 2014). Berdasarkan teori keagenan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat struktur modal yang tinggi investor tidak menyukai karena perusahaan tersebut mempunyai bunga yang tinggi dan membuat dividen yang dibagikan ke investor sedikit, begitu juga dengan

prinsipal yang tidak menyukai tingkat struktur modal yang tinggi dikarenakan apabila perusahaan mempunyai banyak hutang bisa mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba semakin kecil sehingga kualitas laba semakin baik. Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba (Wati dan Putra, 2017). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Apabila laba yang dilaporkan manajemen berkualitas, hal tersebut dapat menjadi sebuah sinyal positif bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengembalian keputusan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Ginting (2017) likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia (Zulman dan Dirvi, 2019). Utang jangka pendek merupakan suatu kewajiban perusahaan yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya (Silfi, 2016). Bagi beberapa perusahaan, tingkat likuiditas yang tepat perlu dijaga karena tingkat likuiditas yang terkait dengan kepentingannya dengan kreditor juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimata para investor (Kurniawan dan Khafid, 2016).

Berdasarkan teori agensi semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kepercayaan investor sebagai seorang prinsipal kepada perusahaan karena likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tinggi dan perusahaan memiliki resiko bisnis yang relatif kecil. Sehingga prinsipal mau meminjamkan uang dan menginvestasikan dananya kepada perusahaan (Herninta dan Ginting, 2020).

. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik cenderung untuk tidak melakukan manipulasi laba. Hal ini disebabkan karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut direspon sebagai suatu kinerja keuangan yang baik oleh para pengguna laporan keuangan. Sebagai akibatnya, praktik manipulasi laba cenderung untuk tidak dilakukan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka kualitas laba semakin baik (Wijaya, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein (2016), Graha dan Khairunnisa (2018), dan Zulman dan Abbas (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam hal ini mengalami kenaikan (Luas *et al*, 2021). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, karena peningkatan laba akan direspon positif oleh investor (Zein, 2016). Laba suatu perusahaan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas. Menurut

Silfi (2016) pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan kemungkinan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif pula terhadap pasar. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Priyanti & Wahyudin, 2015). Dengan meningkatnya laba perusahaan maka kualitas laba perusahaan kemungkinan besar akan meningkat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiano (2019), Angraini dan Septiano (2019), dan Puspitawati *et al* (2019) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin cepat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal penting dalam perusahaan, karena modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis bisa diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Dira dan Astika (2014) struktur modal menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh dana hutang dari pada modal perusahaan maka akan berakibat yaitu peran investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak mampu menjaga keseimbangan keuangan dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Sehingga, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun (Zein, 2016). Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan dapat berdampak pada resiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Silfi, 2016). Oleh sebab itu, jika

tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Keterkaitan teori agensi dengan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat struktur modal yang tinggi investor tidak menyukai karena perusahaan tersebut mempunyai bunga yang tinggi dan membuat dividen yang dibagikan ke investor sedikit, begitu juga dengan prinsipal yang tidak menyukai tingkat struktur modal yang tinggi dikarenakan apabila perusahaan mempunyai banyak hutang bisa mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal maka semakin rendah kualitas labanya, karena semakin besar struktur modal maka akan semakin besar pula tingkat atau porsi hutang dari suatu perusahaan yang nantinya akan menjadikan semakin tinggi pula resiko keuangannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016), Septiyani *et al* (2017), dan Syawaluddin *et al* (2019) menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah struktur modal perusahaan, maka kualitas laba semakin tinggi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Marsela dan Maryono (2017) ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam perusahaan kecil atau besar dilihat dari total aktiva. Perusahaan yang memiliki total aset tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset rendah.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Para pengguna laporan keuangan tentunya berharap laba yang dilaporkan manajemen adalah laba yang berkualitas karena berkaitan erat dengan keputusan yang diambil dimasa mendatang. Namun, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan menimbulkan sebuah konflik diantara keduanya. Pemilik akan selalu mengawasi dan menilai laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu objek yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dengan sebenarnya atau sebaliknya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang dilaporkan manajemen berkualitas, hal tersebut dapat menjadi sebuah sinyal positif bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan yang termasuk dalam kategori besar akan menyajikan informasi laporan keuangan yang andal. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba semakin kecil sehingga kualitas laba semakin baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Sunarto (2018), Anggrainy dan Priyadi (2019), dan Wijaya (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba